

GAMBARAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI WANITA USIA SUBUR MEMILIH KONTRASEPSI SUNTIK DI KLINIK PRATAMA TANJUNG TAHUN 2019

Bernadetta Ambarita¹;Sonia Esveralda Tumanggor²

Prodi D3 Kebidanan STIKes Santa Elisabeth Medan

ABSTRAK

Kontrasepsi suntikan adalah salah satu jenis kontrasepsi dengan jalan penyuntikan sebagai usaha untuk mencegah terjadinya kehamilan melalui suntikan hormonal. Gambaran faktor yang mempengaruhi Wanita usia subur Memilih kontrasepsi suntik ialah: Faktor pendidikan, sosial ekonomi, sikap, pelayanan kesehatan, dan dukungan keluarga. Agar penggunaan kontrasepsi suntik secara dapat efektif, dalam hal ini perawat maternitas perlu memberikan konseling dan informasi secara lengkap agar pencapaian angka keberhasilan kontrasepsi suntik tercapai. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Wanita Usia Subur Memilih Kontrasepsi Suntik Di Klinik Pratama Tanjung Tahun 2019. penelitian ini di lakukan dengan metode deskriptif, pengambilan sampel dilakukan dengan populasi 30 WUS dan seluruh populasi di teliti (total sampling). Berdasarkan hasil penelitian di dapat bahwa faktor pendidikan SMP sebanyak 7 orang (23,3%), dan pendidikan SMA sebanyak 20 orang (66,7%), sedangkan pendidikan S1 sebanyak 3 orang (10,0%). responden yang mempunyai faktor sosial ekonomi penghasilan Tinggi sebanyak 4 orang (13,3%), dan penghasilan sedang 11 orang (36,7%), sedangkan penghasilan rendah sebanyak 15 orang (50,0%). Dan faktor sikap positif 22 orang (73,3), sedangkan sikap negatif sebanyak 8 orang (26,7%). Sebagian responden yang memilih baik dalam pelayanan kesehatan 20 orang (66,7), sedangkan tidak baik sebanyak 10 orang (33,3%). Sedangkan faktor Dukungan Keluarga yaitu sebagian responden yang memilih baik dalam pelayanan kesehatan 20 orang (66,7), sedangkan tidak baik sebanyak 10 orang (33,3%). Berdasarkan hasil penelitian di dapat bahwa Wanita Usia Subur mayoritas memperoleh informasi dari dukungan keluarga sama dengan pelayanan kesehatan, sehingga di sarankan pada tenaga kesehatan atau pemerintah setempat agar memberikan penyuluhan atau konseling tentang penggunaan alat kontrasepsi suntik.

Daftar Pustaka (2008-2018)

Kata kunci: Wanita usia subur, kontrasepsi, suntik

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO) penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika latin dan terendah

di sub-sahara Afrika. Seacara global, pengguna kontrasepsi modren telah meningkat tidak signifikan dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2014. Secara regional, proporsi pasangan usia subur 20-49 tahun

melaporkan penggunaan metode kontrasepsi modern telah meningkat minimal 6 tahun terakhir. Di Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat minimal dari 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan Amerika Latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0%. Diperkirakan 225 juta perempuan di negara-negara berkembang ingin menunda atau menghentikan kesuburan tapi tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun dengan alasan sebagai berikut: terbatas pilihan metode kontrasepsi dan pengalaman efek samping. Kebutuhan yang belum terpenuhi untuk kontrasepsi masih terlalu tinggi. Ketidakadilan di dorong oleh pertumbuhan populasi. (WHO, 2016).

Kontrasepsi adalah usaha-usaha untuk mencegah terjadinya kehamilan, usaha tersebut dapat bersifat sementara maupun permanen. Kontrasepsi suntikan adalah salah satu jenis kontrasepsi dengan jalan penyuntikan sebagai usaha untuk mencegah terjadinya kehamilan melalui suntikan hormonal

Faktor-faktor yang mempengaruhi Wanita usia subur Memilih kontrasepsi suntik ialah: Faktor pendidikan, sosial ekonomi, sikap, pelayanan kesehatan, dan dukungan keluarga. Dimana pendidikan merupakan, jenjang pendidikan normal yang ditempuh atau diselesaikan oleh wanita usia subur berdasarkan jawaban responden. Sedangkan sosial Ekonomi merupakan Tingkat rendahnya status sosial dan keadaan ekonomi penduduk di Indonesia akan mempengaruhi perkembangan dan kemajuan program KB di Indonesia.

Sikap merupakan penilaian seseorang terhadap stimulasi atau objek (dalam hal ini adalah masalah kesehatan, termasuk penyakit). Pelayanan adalah sistem pelayanan yang dapat memberi kemudahan bagi peserta tidak cukup hanya dengan memperbanyak tempat yang mudah didatangi, tetapi tempat tersebut harus menarik, memberi rasa senang untuk berkunjung dan mendatangkan kepuasan bagi yang dilayani. Sedangkan dukungan keluarga Merupakan kemampuan anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan dukungan dan bantuan bila di perlukan. (menurut Sitti, Afsari. 2017)

Secara umum (KB) dapat diartikan sebagai suatu usaha yang mengatur banyaknya kehamilan sedemikian rupa sehingga berdampak positif bagi ibu, bayi, ayah serta keluarganya yang bersangkutan tidak akan menimbulkan kerugian sebagai akibat langsung dari kehamilan tersebut. Diharapkan dengan adanya perencanaan keluarga yang matang kehamilan sehingga akan terhindar dari perbuatan untuk mengakhiri kehamilan dengan aborsi. Program KB, sebagai salah satu kebijakan pemerintah dalam bidang kependudukan, memiliki implikasi yang tinggi terhadap pembangunan kesehatan yang bersifat oleh karena itu, program KB memiliki posisi strategis dalam upaya pengendalian laju pertumbuhan penduduk melalui kelahiran dan pendewasaan usia perkawinan (secara kuantitatif), maupun pembinaan ketahanan dan peningkatan kesejahteraan keluarga dalam mewujudkan keluarga kecil

bahagia dan sejahtera, sehingga memungkinkan program dan gerakan KB diposisikan sebagai bagian penting dari strategi pembangunan ekonomi. (Saratun, 2017)

Program Keluarga Berencana memiliki makna yang sangat strategis, komprehensif dan fundamental dalam mewujudkan manusia Indonesia yang sehat dan sejahtera. Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga menyebutkan bahwa keluarga berencana adalah upaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak, dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. (profil kesehatan indonesia, 2016)

Di Indonesia kontrasepsi suntik merupakan metode kontrasepsi hormonal yang paling banyak digunakan, hal ini dapat terlihat berdasarkan jumlah peserta KB aktif di Indonesia tahun 2017 berjumlah 63.22 orang. peserta KB Aktif memilih suntikan dan pil sebagai alat kontrasepsi bahkan sangat dominan (lebih dari 80%) dibanding metode lainnya; suntikan (62,77%) dan pil (17,24%). Padahal suntikan dan pil termasuk dalam metode kontrasepsi jangka pendek sehingga tingkat efektifitas suntikan dan pil dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya. Hal tersebut dapat menjadi indikator bahwa KB suntik merupakan pilihan utama peserta KB untuk mencegah kehamilan dan

mengatur kesuburan. (Profil Kesehatan Sumatera Utara, 2017).

Berdasarkan data BKKBN Sumatera Utara, jumlah peserta KB baru sampai tahun 2017 adalah sebanyak 371.398 jiwa dari PUS yang ada atau sebesar 15,44%, meningkat dibandingkan dengan tahun 2016 (sebanyak 530. 481 jiwa atau 14,83%). Sementara presentase jenis alat kontrasepsi yang digunakan peserta KB aktif Provinsi Sumatera Utara tahun 2017 adalah suntik 13,05%, pil 11,22%, implan 4,97%, kondom 3,97%, IUD 1,52%, MOW 1,04%, MOP 0,11% (Profil Kesehatan Sumatera Utara, 2017).

Pencapaian peserta KB di Kota Medan tahun 2017, pencapaian peserta KB di Kota Medan baru 16.864 atau 34,16% dari target sebesar 49.372. Hal itu diketahui dari data Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Medan. Berdasarkan data tersebut, capaian peserta KB itu terbagi pada jenis MOW 1.649 , lalu jenis suntik 7.610 atau 36,27% dari target. Kemudian KB jenis Kondom 922 atau 34,45% dari target, jenis pil 5.045 atau 30,40% dari target dan jenis IUD 649 atau 29,89% dari target. Selanjutnya adalah jenis implant 989 atau 22,95% dari target dan jenis MOP 0. Sementara untuk tahun 2017, terlihat jumlah peserta KB mencapai 40.978 . Jumlah itu terbagi pada jenis MOW 2.140 lalu jenis suntik 18.074. Kemudian jenis Kondom 2862, jenis pil 12.687 dan jenis IUD 1.735. Selanjutnya adalah jenis implant 3.162 dan jenis MOP 318. (BKKBN, 2017)

Pembangunan ekonomi dan Keluarga Berencana (KB) bila dilakukan secara bersamaan dapat

mengangkat derajat kesehatan kedepan. Bila gerakan KB tidak dilakukan bersamaan dengan pembangunan ekonomi, dikhawatirkan hasil pembangunan tidak akan berarti. Gerakan keluarga berencana nasional sangat mengharapkan dapat diterimanya gagasan “catur warga”, artinya hanya mempunyai dua anak. Pencapaian peserta KB 50% WUS merupakan masa transisi, sedangkan bila mencapai 70% - 75% baru akan berarti dalam upaya pengaturan kelahiran dan jumlah yang dapat diatasi oleh pertumbuhan ekonomi.(BKKBN,2017)

Kontrasepsi berasal dari kata “kontra” yang berarti mencegah/menghalangi dan “konsepsi” yang berarti pembuahan atau pertemuan antara sel telur dengan sperma. Jadi kontrasepsi dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur dengan sperma. Kontrasepsi dapat menggunakan berbagai macam cara, baik dengan menggunakan hormonal, alat, ataupun melalui prosedur operasi. Tingkat efektivitas dari kontrasepsi tergantung dari usia, frekuensi hubungan seksual dan yang terutama apakah menggunakan kontrasepsi tersebut secara benar. Banyak metode kontrasepsi memberikan efektivitas 99 %, jika digunakan secara tepat. (PKBI, 2017)

Usia wanita subur biasanya antara 20-49 tahun, oleh karena itu untuk mengatur jumlah kelahiran atau menjarangkan kelahiran, wanita/pasangan ini lebih diprioritaskan untuk menggunakan alat/metode KB. Rata-rata cakupan peserta KB aktif pada tahun 2017 di

Indonesia adalah sekitar (63,22%), dimana Provinsi dengan persentase peserta KB aktif tertinggi adalah Bengkulu (71,98%), Kalimantan Tengah (70,3%), dan Kalimantan Selatan (70,10%). Sedangkan persentase peserta KB aktif terendah adalah Papua (25,73%), Papua Barat (29,53%), dan Nusa Tenggara Timur (38,64%). Sebagian besar peserta KB Aktif memilih suntikan dan pil sebagai alat kontrasepsi bahkan sangat dominan (lebih dari 80%) dibanding metode lainnya; suntikan (62,77%) dan pil (17,24%). Padahal suntikan dan pil termasuk dalam metode kontrasepsi jangka pendek sehingga tingkat efektifitas suntikan dan pil dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya. (profil kesehatan Indonesia, 2017)

Kontrasepsi suntik merupakan salah satu jenis kontrasepsi hormonal, yang berisi hormon progesteron atau kombinasi hormon estrogen dan progesterone. Salah satu jenis kontrasepsi yang paling diminati oleh penduduk Indonesia adalah KB suntik. Karena alasan pemakaian yang aman, kerjanya sangat efektif, harganya murah, dapat dipakai oleh semua perempuan dalam usia reproduksi, kembalinya kesuburan lebih lambat dan cocok untuk masa laktasi karena tidak menekan produksi ASI. Kontrasepsi suntik bertujuan untuk mencegah kehamilan, mengentalkan lendir serviks sehingga menurunkan kemampuan penetrasi sperma, menjadikan selaput lendir rahim tipis. Ada 2 macam jenis KB suntik, yakni Golongan progestin, misalnya Depoprovera 150 mg isi 1 cc

(disuntikkan tiap 3 bulan, Depoprogestin 150 mg isi 3 cc (disuntikkan tiap 1 bulan) dan Golongan progestin dengan campuran estrogen propionat. Misalnya, cyclofem (disuntikkan tiap 1 bulan). Keduanya jenis KB suntik tersebut dilakukan 3 secara Intra Muskular (IM) dan memiliki berbagai efek samping antara lain di bulan pertama pemakaian terjadi, gangguan haid, dan berat badan meningkat.

Aseptor KB suntik setiap 1 bulan sebanyak 61 (29,47%) orang dan aseptor KB suntik 3 bulan sebanyak 146 (70,53%) orang. Dari aseptor KB suntik tersebut didapatkan adanya keluhan yang merupakan efek samping dari KB suntik sebanyak 143 aseptor, diantaranya 97 (67,83%) aseptor mengalami gangguan haid, berat badan meningkat sebanyak 42 (29,37%) aseptor, Ibu-ibu yang mengalami masalah tersebut memilih untuk membiarkan saja masalah yang di rasakannya dan menganggap efek samping itu adalah hal yang biasah. (Pipin Harianti, 2012)

Berdasarkan data BKKBN provinsi Sumatra Utara, jumlah peserta KB baru sampai tahun 2017 adalah sebanyak 371.398 jiwa dari PUS yang ada atau sebesar 15,44%, meningkat dibandingkan dengan tahun 2016 (sebanyak 350.481) jiwa atau 14,83) dan tahun 2015 (sebanyak 289.721 jiwa atau 12.31%). Namun masih lebih rendah bila dibandingkan dengan capaian tahun 2014 (sebanyak 419.961 atau sebesar 17,83) dari PUS. Peserta KB aktif yang paling dominan adalah alat kontrasepsi suntik (34,1%) diikuyi oleh pil (30%), implant

(10%), dan lain-lain sebanyak 26% (seperti IUD, MOP, MOW). Pemilihan kontrasepsi oleh pasangan usia subur (PUS) yang sesuai keinginan sangat penting, salah satu kontrasepsi yang banyak dipilih adalah suntikan, karena suntik merupakan alat kontrasepsi yang praktis, aman, murah serta tidak mempengaruhi ASI. (BKKBN 2017).

Berdasarkan survei awal yang telah di lakukan di Klinik Pratama Tanjung, Deli Tua. Jumlah peserta KB pada Tahun 2018 sampai maret 2019 adalah sebanyak 202 jiwa PUS yang ada atau sebesar (3,36%). Peserta KB aktif yang paling dominan adalah alat kontrasepsi suntik (12,5%) diukiti oleh pil (0,18%), dan lain-lain seperti implant. IUD, MOP, MOW (0%). Peserta KB aktif lebih dominan memilih akseptor KB suntik cylofem dibandingkan dengan depo. Peminat akseptor KB cyclofem sebanyak 147 jiwa atau (7,9%), sedangkan depoprovera sebanyak 63 jiwa atau (3,67%). Dari aseptor KB suntik tersebut di dapatkan adanya keluhan yang merupakan efek samping dari KB suntik sebanyak 143 Aseptor , diantaranya 97 (67,83%) aseptor mengalami gangguan haid, berat badan meningkat sebanyak 42 (29,37%) aseptor. Di Tahun 2018 sampai february 2019.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengetahui dan melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi wanita usia subur memilih kontrasepsi suntik di klinik Tanjung Deli Tua, Tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu memberikan faktor-faktor yang mempengaruhi wanita usia subur

4.2 Populasi dan Sampel

4.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah Wanita Usia Subur yang menggunakan alat

Kontrasepsi suntik yang dimana yang berjumlah 30 aseptor KB suntik yang adanya keluhan efek samping di Klinik Pratama Tanjung

4.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi. Teknik sampel yang digunakan yaitu total sampel, dimana sampel ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi karakteristik umum dari anggota populasi, kemudian menentukan stara atau lapisan dari jenis karakteristik penelitian yang dilakukan.

4.4 Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah kuesioner. Kuesioner adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yang berkaitan dengan variabel penelitian yakni factor-faktor yang mempengaruhi wanita uia subur memilih kontrasepsi suntik.

Alat ukur yang dapat digunakan sikap, pelayanan, dukungan keluarga adalah hasil tahu yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu,dengan kategori :

- a. Baik : Bila Responden menjawab pertanyaan dengan benar 6-10
- b. Tidak baik :Bila Responden Menjawab pertanyaan salah 1-5

4.5 Lokasi dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Klinik Pera, simalingkar B. Medan Lokasi ini dipilih Karena jaraknya strategis dengan lokasi asrama STIKes st. Elisabeth Medan dan di Klinik Pera juga banyak akseptor kontrasepsi suntik.

4.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan mulai bulan Mei – 2019.

4.6 Prosedur Pengambilan dan Penumpulan Data

4.6.1 Pengambilan Data

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Dalam penelitian ini peneliti melakukan survei lokasi dengan membagikan kuesioner, melakukan wawancara langsung untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi wanita usia subur memilih kontrasepsi suntik. Dari hasil penelitian dikumpulkan dalam satu tabel kemudian diolah secara manual dengan menggunakan kalkulator lalu disajikan dalam bentuk tabel disertai penjelasan.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian yang dilakukan dalam 1 tahapan sebagai berikut:

- a. Analisis Univariabel

Untuk mengetahui gambaran data dari masing-masing variabel yang diteliti dan disajikan secara deskriptif dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan persentase masing-

masing kelompok. Variabel yang dilihat meliputi: factor-faktor yang mempengaruhi wanita usia subur memilih kontrasepsi suntik.

4.9 Etika Penelitian

Masalah etika yang harus di perhatikan antara lain sebagai berikut:

1. Informed Consent

Informed consent merupakan bentuk persetujuan antara penelitian dengan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan sebelum penelitian dilakukan. Tujuan informed consent adalah agar subyek mengerti maksud dan tujuan penelitian, mengetahui dampaknya.

2. Anonymity (tanpa nama)

Merupakan masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subyek penelitian dengan cara tidak mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang akan disajikan.

3. Confidentiality (kerahasiaan)

Masalah ini merupakan masalah etika dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti.

1. Data Primer

Data primer tentang faktor mempengaruhi wanita usia subur memilih kontrasepsi suntik diperoleh dengan wawancara langsung dan membagikan kuesioner kepada responden.

Teknik Pengumpulan Data

Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti tahu dengan siapa variabel akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Kuesioner dapat berupa pertanyaan-pertanyaan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet kepada responden.

HASIL PENELITIAN

1 Frekuensi Pendidikan Wanita Usia Subur

Dari hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi Wanita usia Subur memilih kontrasepsi suntik di klini pratama Tanjung adalah sebagai berikut :

Tabel 5.2.1 frekuensi pendidikan wanita usia subur memilih kontrasepsi suntik di klinik Pratama Tanjung Tahun 2019

No Pendidikan	f	%
1. SD	0	0
2. SMP	7	23,3
3. SMA	20	66,7
4. S1	3	10,0
Total	30	100.0

Pada tabel 5.2.1 terlihat bahwa WUS yang mengetahui memilih kontrasepsi suntik berdasarkan pendidikan di Klinik Pratama Tanjung yaitu sebagian responden yang mempunyai

pendidikan SD sebanyak 0 orang (0%), pendidikan SMP sebanyak 7 orang (23,3%), dan pendidikan SMA sebanyak 20 orang (66,7%), sedangkan pendidikan S1 sebanyak 3 orang (10,0%).

5.2.2 Frekuensi Sosial Ekonomi

Dari hasil penelitian faktor sosial ekonomi WUS Tentang faktor yang mempengaruhi wanita usia subur memilih kontrasepsi suntik di klinik pratama adalah sebagai berikut.:

Tabel 5.2.2 Frekuensi Sosial Ekonomi wanita usia subur memilih kontrasepsi suntik di klinik Pratama Tanjung Tahun 2019

No	Sosial Ekonomi	f	%
1.	Tinggi	4	13,3
2.	Sedang	11	36,7
3.	Rendah	15	50,0
Total		30	100.0

Pada tabel 5.2.2 terlihat bahwa WUS yang mengetahui memilih kontrasepsi suntik berdasarkan sosial ekonomi di Klinik Pratama Tanjung yaitu sebagian responden yang mempunyai penghasilan Tinggi sebanyak 4 orang (13,3%), dan penghasilan sedang 1 orang (36,7%), sedangkan penghasilan rendah sebanyak 15 orang (50,0%).

5.2.3 Sikap WUS

Dari hasil penelitian faktor sikap WUS Tentang faktor yang mempengaruhi wanita usia subur memilih kontrasepsi suntik di klinik pratama adalah sebagai berikut.:

Tabel 5.2.3 Frekuensi sikap wanita usia subur memilih kontrasepsi

suntik di klinik Pratama Tanjung Tahun 2019

No	Sikap	f	%
1.	Positif	22	73,3
2.	Negatif	8	26,7
Total		30	100

Pada tabel 5.2.3 terlihat bahwa WUS yang mengetahui memilih kontrasepsi suntik berdasarkan faktor sikap di Klinik Pratama Tanjung yaitu sebagian responden yang mempunyai sikap positif 22 orang (73,3), sedangkan sikap negatif sebanyak 8 orang (26,7%)

5.2.4 Pelayanan Kesehatan

Dari hasil penelitian faktor pelayanan kesehatan WUS Tentang faktor yang mempengaruhi wanita usia subur memilih kontrasepsi suntik di klinik pratama adalah sebagai berikut.:

Tabel 5.2.4 Frekuensi pelayanan kesehatan wanita usia subur memilih kontrasepsi suntik Di klinik Pratama Tanjung Tahun 2019.

No	Pelayanan kesehatan	f	%
1.	Baik	20	66,7
2.	Tidak baik	10	33,3
Total		30	100

Pada tabel 5.2.4 terlihat bahwa WUS yang mengetahui memilih kontrasepsi suntik berdasarkan faktor pelayanan kesehatan di Klinik Pratama Tanjung

yaitu sebagian responden yang memilih baik dalam pelayanan kesehatan 20 orang (66,7), sedangkan tidak baik sebanyak 10 orang (33,3%).

5.2.5 Dukungan Keluarga

Dari hasil penelitian Dukungan Keluarga pada WUS Tentang faktor yang mempengaruhi wanita usia subur memilih kontrasepsi suntik di klinik pratama adalah sebagai berikut.:

Tabel 5.2.5 Frekuensi Dukungan Keluarga wanita usia subur memilih KB

No Dukungan keluarga	f	%
1. Baik	20	66,7
2. Tidak baik	10	33,3
Total	30	100

Pada tabel 5.2.5 terlihat bahwa WUS yang mengetahui memilih kontrasepsi suntik berdasarkan faktor Dukungan keluarga di Klinik Pratama Tanjung yaitu sebagian responden yang memilih baik dalam pelayanan kesehatan 20 orang (66,7), sedangkan tidak baik sebanyak 10 orang (33,3%).

5.3 Pembahasan Hasil Penelitian

5.3.1 Pendidikan WUS Tentang Faktor Wanita Usia Subur Memilih Kontrasepsi Suntik

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan bahwa tingkat pendidikan wanita usia subur memilih kontrasepsi suntik di klinik Pratama Tanjung, Jumlah responden 30 orang (100.0%). Sebagian besar WUS dengan pendidikan SMA

berjumlah 20 orang (66,6%). Sedangkan pendidikan tingkat S1 berjumlah 3 orang (10,0%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Laili Masruroh (2010) bahwa jumlah asektor yang mempunyai mayoritas berpendidikan sedang (SMA) yaitu sebanyak 35 orang (62%), sedangkan sebagian kecil berpendidikan tinggi yaitu 2 orang responden (4%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Krystitanto (2016) bahwa jumlah asektor yang mempunyai mayoritas tingkat pendidikan menengah (SMA) yaitu 37 orang (49,3%)

Menurut teori Rahmawati (2016) bahwa pengertian pendidikan dalam arti pendidikan, secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang di harapkan oleh pelaku pendidikan atau promosi kesehatan, batasan ini tersirat unsur-unsur input (sasaran dan pendidik dari pendidikan), proses (upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain) dan onput (melakukan apa yang di harapkan).

Menurut Teori Ibnu sina (2015) Pendidikan atau pembelajaran merupakan seluruh aspek yang ada pada diri manusia, mulai dari fisik, mental ataupun moral. Pendidikan dilarang mengabaikan perkembangan fisik dan apapun yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan fisik seperti olahraga, minuman, makanan, kebersihan dan tidur. Jadi pendidikan tidak hanya memperhatikan aspek moralnya saja namun juga membentuk individu

yang menyeluruh termasuk jiwa, karakter dan pikiran.

Menurut asumsi peneliti bahwa penggunaan kontrasepsi suntik di pengaruhi oleh pada bebrapa faktor seperti faktor pendidikan, umur, dan pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan seseorang dan semakin dewasa, maka pengetahuan responden tersebut akan semakin baik dalam menerima informasi yang didapat termasuk dalam hal penggunaan kontrasepsi Suntik.

5.3.2 Tingkat Sosial Ekonomi Tentang Wanita Usia Subur Memilih Kontrasepsi suntik.

Berdasarkan hasil penelitan yang saya lakukan di Klinik Pratama Tanjung Deli Tua dengan sosial ekonomi, sebagian besar Wus memiliki penghasilan rendah dengan jumlah 15 Orang dengan (50,0%) sedangkan Wus dengan penghasilan tinggi jumlah 4 orang dengan (13,3%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Anjarwati (2010) dengan jumlah aseptor yang mempunyai status ekonomi tinggi yaitu sebanyak 29 orang (52%), sedangkan akseptor yang mempunyai status ekonomi rendah sebanyak 27 orang (48%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Dewi Astuti dalam segi ekonomi tinggi responden 37 orang (49,3%), sedangkan responden yang mempunyai status ekonomi rendah 29 orang (52%).

Menurut Teori hasil penelitan Sri Handayani (2018) bahwa Tingkat rendahnya status sosial dan keadaan ekonomi penduduk di indonesia akan mempengaruhi perkembangan dan kemajuan program KB di indonesia. Kemajuan program KB tidak bisah lepas dari tingkat ekonomi

masyarakat karena berkaitan erat dengan kemampuan untuk membeli alat kontrasepsi yang digunakan. Dengan suksesnya program KB maka perekonomian suatu negara akan lebih baik karena dengan anggota keluarga yang sedikit kebutuhan dapat lebih tercukupi dan kesejahteraan dapat terjamin.

Menurut Teori Abraham (2013) bahwa pengertian ekonomi ialah suatu bidang keilmuan yang dapat menyelesaikan permasalahan kehidupan manusia lewat penggemblengan seluruh sumber ekonomi yang tersedia berdasarkan pada teori serta prinsip dalam suatu sistem ekonomi yang memang dianggap efisien dan efektif.

Menurut asumsi peneliti status ekonomi WUS Merupakan pengalaman yang dapat menunjang atau menambah pengalaman WUS tentang penggunaan KB suntik, sehingga menunjukkan bahwa sebagian besar subjek pada penelitian ini memiliki penghasilan yang sesuai dengan UMK medan yaitu < Rp 2.970.000. dimana semakin tinggi jumlah penggunaan KB suntik yang dialami WUS semakin tinggi pula keyakinan faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan WUS dalam menggunakan KB suntik.

5.3.3 Tingkat Faktor Sikap tentang Wanita usia Subur Memilih Kontrasepsi Suntik Di Klinik Pratama Tanjung

Berdasarkan hasil penelitian yang saya peroleh di Klinik Pratama bahwa, sebagian besar Wus memiliki sikap positif dengan jumlah 22 orang (73,3%), sedangkan sikap negatif dengan jumlah 8 orang (26,7%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Randy (2016) bahwa sebagian Wanita Usia Subur Yang memilih kontrasepsi Suntik memiliki sikap positif 34 orang (46%), sedangkan sikap negatif 27 orang (37%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Kristiyanto (2016) bahwa sebagian responden memiliki sikap negatif 27 orang dengan (37%), sedangkan responden memiliki sifat positif 47 orang (63%).

Menurut Teori Sri Utami (2010) Sikap adalah penilaian (bisa berupa pendapat) seseorang terdapat stimulasi atau objek (dalam hal ini adalah masalah kesehatan, termasuk penyakit). Setelah seseorang mengetahui stimulasi atau objek, proses selanjutnya akan menilai atau bersikap terhadap stimulasi atau objek kesehatan tersebut. Oleh karena itu indikator untuk sikap kesehatan juga sejalan dengan pengetahuan kesehatan.

Menurut Teori Rahmat (2010) Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bisa bertindak, berpikir dan juga merasa bahwa dirinya paling baik dalam menghadapi objek, ide dan juga situasi ataupun nilai. Sikap bukanlah perilaku menurut Jalaluddin namun kecenderungan untuk perilaku dengan menggunakan metode tertentu saja terhadap objek sikap. Objek sendiri bisa berbentuk apa saja yakni orang, tempat, gagasan, ataupun situasi dalam kelompok.

Menurut Penelitian Rakhat (2011) Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bisa bertindak, berpikir dan juga merasa bahwa dirinya paling baik dalam menghadapi objek, ide dan juga

situasi ataupun nilai. Sikap bukanlah perilaku menurut Jalaluddin namun kecenderungan untuk perilaku dengan menggunakan metode tertentu saja terhadap objek sikap. Objek sendiri bisa berbentuk apa saja yakni orang, tempat, gagasan, ataupun situasi dalam kelompok.

Menurut asumsi peneliti bahwa penggunaan kontrasepsi di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor tingkat pendidikan, sikap, dan pengetahuan. Faktor sikap dan pengetahuan merupakan faktor yang sejalan karena dalam penerimaan sikap dan perilaku didasari oleh pengetahuan.

5.3.4 Tingkat Pelayanan Kesehatan Tentang Wanita Usia Subur Memilih Kontrasepsi Suntik

Berdasarkan hasil penelitian yang saya peroleh di Klinik Pratama Tanjung diperoleh bahwa tingkat pelayanan kesehatan yang baik sebagian besar Wus memperoleh pelayanan kesehatan dengan jumlah 20 orang (66,7%), sedangkan Tingkat pelayanan yang tidak baik dengan jumlah 8 orang (26,7%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Putriningrum (2015) bahwa tingkat pelayanan kesehatan sebagian besar WUS memperoleh pelayanan kesehatan baik dengan jumlah 10 orang (29,42%), sedangkan kurang baik dalam pelayanan kesehatan 10 orang (70,58%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahajeng putrinigrum (2015) bahwa tingkat pelayanan kesehatan sebagian besar WUS memperoleh pelayanan kesehatan dengan baik jumlah responden 37 orang (49,3%).

Pelayanan konseling kontrasepsi adalah kegiatan yang

bertujuan memberikan bantuan mengenai berbagai hal yang ada kaitannya dengan pemilihan kontrasepsi, sehingga akhirnya calon peeserta KB tersebut mampu mengambil keputusan sendiri mengenai alat atau metode kontrasepsi apa yang baik baginya. Dalam kegiatan konseling ini, maka pihak yang sebagai petugas konseling dalam hal ini berusaha untuk membantu pihak yang lain (calon akseptor) dapat memilih suatu keputusan yang tepat untuk dirinya sendiri dan keluarganya, kemudian melaksanakan keputusan yang telah dipilihnya. (sitti Afsari, 2017).

Menurut Teori penelitian Levey (2010) Pelayanan Kesehatan ialah sebuah bentuk dari pola pelayanan kesehatan yang tujuan pokoknya adalah pelayanan menghindari dan mengembangkan kesehatan yang mempunyai tujuan yakni masyarakat.

Menurut asumsi peneliti, bahwa faktor pelayanan kesehatan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi, ada juga beberapa faktor sosio dan kultural mempengaruhi wanita untuk penggunaan alat kontrasepsi.

5.3.5 Tingkat Dukungan Keluarga Tentang Wanita Usia Subur Memilih Kontrasepsi Suntik

Berdasarkan Hasil penelitian yang saya peroleh dengan tingkat Dukungan Keluarga tentang Wanita Usia Subur memilih kontrasepsi suntik yang didapat sebagian besar Wus dengan adanya Dukungan baik jumlah 20 orang (66,7%), sedangkan dukungan keluarga yang didapat dengan dukungan kurang jumlah 10 orang (33,3%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Anni Mahruha (2016) juga menunjukkan bahwa terdapat 10 orang responden dengan (33,3%) dengan dukungan kurang, sedangkan kategori dukungan baik sejumlah 8 orang responden (26,7%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahajeng putrinigrum (2015) menunjukkan bahwa terdapat kategori dukungan keluarga baik sejumlah 28 orang (93,3%), sedangkan kategori dukungan kurang baik jumlah 20 orang (66,6%).

Merurut Teori penelitian Fridman (2010) sikap adalah, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikannya.

Berdasarkan Teori menurut Amalia (2016) Dukungan keluarga adalah kemampuan anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan dukungan dan bantuan bila diperlukan. Dukungan sosial keluarga dapat berupa dukungan sosial internal seperti dukungan dari suami, atau dukungan dari saudara kandung dan keluarga eksternal di keluarga inti (dalam jaringan besar sosial keluarga).

Menurut Asumsi peneliti, bahwa dukungan keluarga memiliki mafaat dari dukungan informasional adalah dapat menahan munculnya suatu stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbang sugesti yang khusus

pada individu. Semakin tinggi dukungan keluarga, maka dukungan keluarga semakin luas dan semakin mudah dapat masukan atau saran, petunjuk, dan memberikan informasi penting yang sangat dibutuhkan

SARAN

Bagi Institusi Sebagai tambahan referensi dan informasi dalam bidang pendidikan kesehatan,

serta dapat dijadikan tambaha dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

Bagi Wanita Usia Subur Bagi Wanita Pasangan Usia Subur Hasil penelitian dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan khususnya tentang kontrasepsi dan besarnya manfaat kontrasepsi.

Bagi Profesi Kebidanan Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan dan memberikan asuhan kebidanan atau informasi tentang wanita usia subur memilih kontrasepsi suntik

Bagi peneliti penelitian ini semoga dapat menambah wawasan baru, khususnya dalam bidang ilmu kebidanan dan farmakologi. Serta menjadi pengalaman pertama untuk

melaksanakan penelitian demi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ari Sulistyawati.(2014). PELAYANAN KELUARGA BERENCANA. *Salemba medika*.

BKKBN. Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi. Jakarta: BKKBN. 2017

Darmawati, D. (2011). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI WANITA USIA SUBUR MEMILIH KONTRASEPSI SUNTIK. *Idea Nursing Journal*, 2(3)

Farahan, N. (2016). Gambaran Tingkat Pengetahuan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Dan Dukungan Petugas Di Desa Bebandem Kabupaten Karangasem Bali Tahun 2014. *E-Jurnal Medika*. Vol. 5 No. 4 April 2016.

Farid, M., & Anggreani, F. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. *JST Kesehatan (online)*, 7(4).

Gadi Rusnanti, F. FKM UI .(2009). Faktor-faktor yang berhubungan praktek

- keluarga Berencana (KB) wanita usia subur (WUS) di Kecamatan Tanah Abang Jakarta pusat. Kabupaten Demak. *Jurnal Kebidanan*, 3(1), 8-13.
- Harnawati, (2008). KB Suntik. Diakses <http://www.keluarga-berencana-kb-suntik-.htm>. Pada tanggal 12 Maret 2011.
- Janet Medforth.(2011). *KEBIDANAN OXFORD. EGC.* Jakarta.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.(2017). *Profil Kesehatan Indonesia* (p.118-122). Jakarta : Depkes.go.id
- Lenianawaty, (2009). *Kebidanan & Kandungan: Keluarga Berencana (KB)*. Diakses <http://www.keluarga-berencana-kb-.htm>. Pada tanggal 15 Maret 2011.
- Mega, dkk. (2017). *Asuhan Kebidanan Berencana*. Jakarta: TIM (Trans Info Media).
- Mato, R., & Rasyid, H. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efek Samping Pada Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik Depo Provera DiSri Puskesmas Sudiang Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 5(2), 129-135.
- Nasution, U. P. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2017). *Profil Kesehatan Sumut* (p.57). Medan: Depkes.go.id
- Nintyasari, D., & Kumalasari, N. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur (Wus) Dalam Pemilihan Kontrasepsi Hormunal Di Desa Batursari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. *Jurnal Kebidanan*, 3(1), 8-13.
- Rosita, S. D. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Kontrasepsi Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) Di Rumah Bersalin Sehat Gentungan Ngargoyoso Karanganyar. *Maternal*, 7(07).
- Rafidah, I., & Wibowo, A. (2012). Pengaruh dukungan suami terhadap kepatuhan akseptor melakukan kb suntik. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 1(1), 72-78.
- Rizali, M. I., Ikhsan, M., & Salmah, A. U. (2016). Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik di Kelurahan Mattoangin Kecamatan Mariso Kota Makassar. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 9(3), 176-183.
- Suratun, SKM. (2017). *PELAYANAN KELUARGA BERENCANA DAN PELAYANAN KONTRASEPSI*. *Trans Info Media*.
- Handayani. *Buku Ajar Keluarga Berencana*. Yogyakarta: pustaka Rihama : 2018 .H. 116-135.
- Simarmata, A. P. Y. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jenis Alat Kontrasepsi yang Digunakan Akseptor di Wilayah Kerja Puskesmas Sering Kecamatan Medan Tembung Kota Medan Tahun 2015. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jenis Alat Kontrasepsi yang Digunakan Akseptor di Wilayah Kerja Puskesmas Sering Kecamatan*

Medan Tembung Kota Medan Tahun 2015.

Putriningrum, R. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemilihan kontrasepsi kb suntik di bps. Ruvina surakarta. *Jurnal Kesmadaska*, 3(1).

Propeverawati, Atiqah. (2017). *Panduan Memilih Kontrasepsi*. Jakarta: Nuha Medika.

Yetti, SST., (2018). PELAYANAN KELUARGA BERENCANA. *Rohima press*.

Yudianto. (2018, May 09). Profil Kesehatan Sumut 2017. *Dinas Kesehatan Provinsi Sumatra Utara*. Medan: Depkes. go.id.